

BUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI GRESIK”

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)

Ilmu Perbandingan Agama

No. KLA K U-2006 03A PA	No. REG : U-2006 / PA / 03A
	NAMA BUKU :
	TAGAL :



Oleh :

ACHMAD FAUZI
NIM : E02302014

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2006**

Gajah Belang
- Jl. Jend. Sudarto, Kota Bl. 1, 60114-10107
- Gedung Ltr. No. 5 20101 - 500200

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Achmad Fauzi ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Agustus 2006

Pembimbing,



Drs. Kunawi Basyir M. Ag

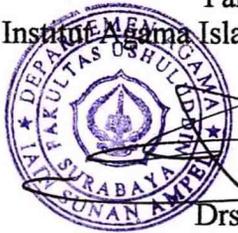
NIP. 150 254 719

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

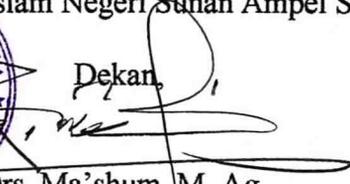
Skripsi yang disusun oleh Achmad Fauzi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 14 Agustus 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



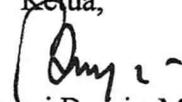
Dekan,


Drs. Ma'shum, M. Ag

NIP. 150 240 835

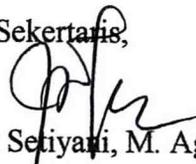
Tim Penguji :

Ketua,


Drs. Kunawi Basyir, M. Ag

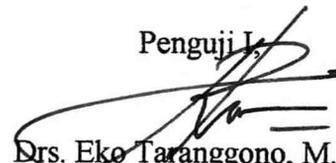
NIP. 150 254 719

Sekretaris,


Wiwik Setiyani, M. Ag

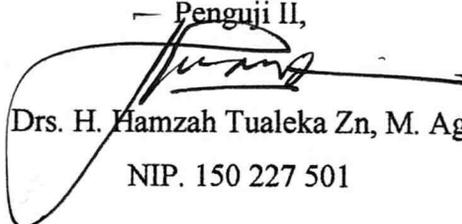
NIP. 150 282 138

Penguji I,


Drs. Eko Taranggono, M. Ag

NIP. 150 224 887

Penguji II,


Drs. H. Hamzah Tualeka Zn, M. Ag

NIP. 150 227 501

ABSTRAK

Agama merupakan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bagi manusia. Hal inilah yang mendasari setiap manusia di muka bumi ini untuk menjadikan agama sebagai kepercayaannya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lewat proses penyadaran, lewat peningkatan dialog antar umat beragama serta pendekatan penegakan hukum dan adanya Tri Kerukunan Kehidupan Umat Beragama ini menjadi suatu piranti yang dapat mendukung terwujudnya kerukunan diantara umat beragama di Indonesia ini, sehingga agama dapat kita perankan sebagai sumber motivasi, sumber aspirasi, sumber inspirasi dan bahkan sumber nilai untuk meningkatkan dan membangun masyarakat Indonesia baru.

Gresik merupakan kota yang terdapat beraneka ragam agama. Dan agama-agama tersebut hidup berdampingan satu sama lain antara agama Islam, agama Kristen dan Kong Hu Cu. Fanatisme muncul pada setiap agama dan cenderung pada kekuasaan, tetapi fanatisme merupakan keharusan suatu agama.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bentuk-bentuk kerukunan hidup antar umat beragama serta faktor-faktor yang mendukung dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Analisis Kualitatif*. Dengan metode pengumpulan data, dilakukan melalui beberapa metode yaitu metode observasi, wawancara atau interview dan penyebaran daftar pertanyaan atau angket. Lalu menggunakan metode analisa data, berguna untuk menjelaskan data-data yang diperoleh dari pengumpulan data tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama di Gresik berupa dialog, musyawarah bersama, gotong royong dalam bidang kemanusiaan serta kegiatan lainnya yang semuanya telah diwadahi dan direalisasikan dalam suatu lembaga yang bernama BKSAG (Badan Kerukunan Umat Beragama Se-Kabupaten Gresik) di bawah naungan Departemen Agama Gresik. Faktor yang mendukung kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik adalah toleransi dari semua pihak yang bersangkutan. Tanpa toleransi tidak akan ada kerukunan dan kedamaian hidup dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya, lebih-lebih dalam bidang agama.

PPUSTAKAAN
MAN AMPEL SURABAYA

No. KLS	No REG	1 U-2006 / PA/034
ASAI BIKI : DAFTAR ISI		
TUGAS 1.		

Halaman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI..... iii

MOTTO..... iv

HALAMAN PERSEMBAHAN..... v

ABSTRAK..... vi

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL..... xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 4

C. Penegasan Judul..... 5

D. Alasan Memilih Judul..... 6

E. Tujuan Penelitian..... 7

F. Sumber-Sumber Yang Digunakan..... 7

G. Metode Penelitian..... 8

H. Sistematika Pembahasan..... 11

BAB II LANDASAN TEORI..... 13

A. Pengertian Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama..... 13

B. Dasar Hukum Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia..... 16

 1. Filsafat Pancasila..... 17

 2. Undang-Undang Dasar 1945..... 17

 3. Garis Besar Haluan Negara..... 17

C. Konsep Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Menurut Agama Islam,	
Kristen dan Kong Hu Cu.....	18
1. Menurut Ajaran Agama Islam.....	19
2. Menurut Ajaran Agama Kristen.....	24
3. Menurut Ajaran Agama Kong Hu Cu.....	27
D. Usaha Pemerintah Untuk Membina Kerukunan Hidup Antar Umat	
Beragama di Indonesia.....	32
BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	38
A. Kondisi Umum.....	38
1. Keadaan Geografis.....	38
2. Keadaan Penduduk.....	39
3. Keadaan Ekonomi.....	40
4. Keadaan Pendidikan.....	41
5. Keadaan Keagamaan.....	42
B. Bentuk-Bentuk Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.....	44
C. Faktor yang Mendukung Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.....	49
BAB IV ANALISA DATA.....	55
A. Kondisi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Islam, Kristen dan	
Kong Hu Cu di Gresik.....	55
1. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik.....	56
2. Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah.....	59

BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
B. Saran.....	62
C. Penutup.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Luas Wilayah Kecamatan Gresik.....	39
Tabel II : Jumlah Penduduk.....	39
Tabel III : Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha.....	40
Tabel IV : Tingkat Pendidikan Masyarakat Gresik.....	41
Tabel V : Jumlah Gedung Sekolah Menurut Jenis Sekolahnya.....	42
Tabel VI : Komposisi Masyarakat Kecamatan Gresik Menurut Agama.....	43
Tabel VII : Sarana Peribadatan Umat Beragama.....	44
Tabel VIII : Hubungan Antar Umat Beragama.....	45
Tabel IX : Tindakan Masyarakat Dalam Kerukunan Antar Umat Beragama.....	46
Tabel X : Bidang Sosial Keagamaan.....	47
Tabel XI : Membantu Pemeluk Agama Lain.....	48
Tabel XII : Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	48
Tabel XIII : Peranan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama Dalam Kerukunan Hidup Beragama.....	50
Tabel XIV : Gangguan Terhadap Masyarakat Dalam Menjalankan Ibadah Masing-Masing Agama.....	50
Tabel XV : Sikap Masyarakat Terhadap Pemeluk Agama Lain.....	51
Tabel XVI : Kesiediaan Diajak Dialog Untuk Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.....	52
Tabel XVII : Pernyataan Pernah / Tidak Pernah Diajak Dialog Antar Agama.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah.

Agama merupakan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bagi manusia.

Hal inilah yang mendasari setiap manusia di muka bumi ini untuk menjadikan agama sebagai kepercayaannya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Akan tetapi suatu hal yang patut kita ketahui bahwa tidak ada satu agama manapun yang mengajarkan akan permusuhan terhadap agama yang lain atau bahkan mengintervensi agama lain. Hampir semua agama ajarannya meliputi tentang perdamaian, cinta dan kasih sayang terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta hambanya di muka bumi ini.

Namun yang menjadi permasalahan adalah kekerasan ada dalam setiap masyarakat. Kekerasan bisa fisik, bisa simbolik. Ia bisa diterima atau diderita. Kekerasan muncul dalam rekonstruksi, reproduksi ataupun transformasi hubungan sosial. Secara apologis kiranya sangat mudah mengatakan bahwa kandungan agama-agama pada dasarnya adalah *non-violent* (anti kekerasan), dan manusialah, baik secara individu atau kolektif, yang menyelewengkan maknanya. Kenyataannya, akar kekerasan bisa dilacak ulang dalam kekerasan agama, dan itulah sebabnya agama bisa dengan mudah menjadi kendaraan bagi kecenderungan kekerasan.¹

¹ Wim Beuken and Karl-Josef Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), ix – x.

Oleh karenanya “dialog” antar agama masih merupakan tema sentral dalam kajian keagamaan saat ini. Agar tetap terjalin kerukunan umat beragama dan memperkokoh persatuan dan kesatuan di negara kita tercinta Indonesia.

Harus diakui, selama ini umat beragama sering menghabiskan energi menghadapi “musuh-musuh semu” (*pseudo-enemies*), sehingga sering terjebak ke dalam primordialisme sempit yang sering mengakibatkan timbulnya anarkisme. Musuh sejati umat beragama bukanlah umat yang memeluk agama lain, melainkan tantangan kontemporer berupa kaburnya arah masa depan peradaban, pudarnya nilai-nilai serta segenap perkembangan destruktif lainnya.²

Fanatisme pada agamanya boleh, tetapi tidak mencela agama lain. Fanatisme dengan berbuat seenaknya dalam siar agama serta menyinggung pada agama orang lain harus kita waspadai. Fanatiknya tidak berarti harus memaksa pihak lain untuk memeluk agama yang diyakininya serta tidak dimaksudkan sebagai upaya menyebarkan agamanya seoptimal mungkin dengan cara apapun.

Lewat proses penyadaran, lewat peningkatan dialog antar umat beragama serta pendekatan penegakan hukum dan adanya Tri Kerukunan Kehidupan Umat Beragama ini menjadi suatu piranti yang dapat mendukung terwujudnya kerukunan diantara umat beragama di Indonesia ini, sehingga agama dapat kita perankan sebagai sumber motivasi, sumber aspirasi, sumber inspirasi dan bahkan sumber nilai untuk meningkatkan dan membangun masyarakat Indonesia baru.³

² M. Sofyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 1999), 23.

³ M.Zainuddin Daulay, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2001), 31.

Sejarah manusia menunjukkan pada kita bahwa menciptakan satu bangsa dari satu agama yang universal adalah cita-cita utopis. Keragaman keyakinan adalah hal yang tak bisa dielakkan. Keragaman keyakinan berarti keragaman pengalaman keagamaan. Peradaban berbeda karena keragaman keyakinan. Suka atau tidak suka, kita hidup di dunia yang mempunyai pluralisme agama. Saling pengertian dan kerukunan antar-agama dengan demikian menjadi sangat penting. Toleransi adalah harga bagi keberadaan kerukunan, dan harus dibayar, suka atau tidak, dan siap atau tidak.

Indonesia, yang belum mencapai puncak masyarakat modern masih dapat menangani pembangunan agama, sosial dan budayanya. Dengan Pancasila, sebagai ideologi negara, memungkinkan setiap agama untuk memainkan peranan maksimumnya dalam pembangunan manusia, secara fisik, intelektual dan spiritual.⁴

Gresik merupakan kota yang memiliki dua makam wali dari wali sanga, yakni Sunan Malik Ibrahim sebagai wali pertama dalam urutan wali sanga dan Sunan Giri sebagai bapak dari sunan-sunan yang lain dan telah banyak melakukan dakwah bagi terbentangnya sayap agama Islam di bumi pertiwi. Oleh karenanya Gresik memiliki sebuah julukan “ Kota Santri ”. Dilihat dari keberadaan makam wali tersebut, maka tidak mengherankan apabila dalam skala kuantitas, mayoritas masyarakat Gresik beragama Islam.

Akan tetapi yang patut untuk diketahui bahwa di kota Gresik tersebut juga terdapat agama-agama lain yang hidup berdampingan dengan agama Islam seperti

⁴ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta, 1998), 65 – 66.

Agama Kristen dan Kong Hu Cu yang pada era Gus Dur diakui sebagai agama di Indonesia. Ketiga agama tersebut tentunya tidak bisa lepas dari konflik yang diakibatkan oleh agama itu sendiri karena sikap fanatisme umat beragamanya.

Ketiga agama yaitu Islam, Kristen dan Kong Hu Cu merupakan agama yang berpotensi untuk terjadinya konflik dalam bingkai kerukunan hidup umat beragama di Gresik. Karena ketiganya memiliki jumlah umat yang cukup signifikan. Sedangkan agama lain selain ketiga agama tersebut sangat minim potensinya terjadi konflik dan belum memiliki tempat ibadah. Jadi agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu merupakan ketiga agama yang patut untuk dijadikan sebuah penelitian dalam membangun kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik.

Oleh karena itu, melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Gresik tersebut, maka perlu diadakannya suatu penelitian mengenai kerukunan hidup antar umat beragama di Kota Santri Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas maka agar dapat fokus pada permasalahan yang ada, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kerukunan hidup antar umat beragama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung dalam mewujudkan kerukunan hidup

antar umat beragama di Gresik ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Judul

Dalam penelitian ini perlu kiranya adanya suatu penegasan judul penelitian dari penulis mengenai “ **KERUKUNAN HIDUP ANTAR UMAT BERAGAMA DI GRESIK** ” agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap maksud dan tujuan diadakan penelitian tersebut.

Kerukunan : Perihal hidup rukun, keragaman, kesepakatan, dan rasa rukun.⁵

Hidup : Masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya
(manusia, binatang dan tumbuh – tumbuhan).⁶

Jadi yang dimaksud Kerukunan Hidup adalah sebagai gaya hidup, tindak gerak, sikap, perkataan dan perbuatan dari setiap manusia yang berada dalam kondisi hidup yang aman, damai, tentram, berlapang dada dan berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati sesama.

Antar : Dalam lingkungan, atau hubungan yang satu dengan yang lain.⁷

Umat : Para penganut (pemeluk / pengikut) suatu agama / Nabi.⁸

Beragama : Manganut (memeluk) agama.⁹

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke III, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), 757.

⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XIII (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), 355.

⁷ *Ibid.*, 50.

⁸ Depdiknas, *Kamus....*, 988.

⁹ *Ibid.*, 9.

Antar umat beragama disini adalah hubungan antar umat yang berlainan agama untuk merasa satu dengan yang lainnya sebagai saudara dan saling membantu, umat beragama yang satu menghormati yang lain dan menghargai umat beragama lain, saling tidak mencurigai dan saling tidak menyalahkan.

Dengan adanya pengertian masing-masing kata tersebut maka untuk lebih jelasnya penulis menegaskan arti yang dimaksud pada judul tersebut di atas adalah mempelajari secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap kerukunan hidup antar umat beragama baik itu bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mendukung dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama khususnya agama Islam, agama Kristen dan agama Kong Hu Cu di Gresik.

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan judul skripsi tersebut diantaranya adalah :

1. Agama manapun pasti akan mengajarkan kedamaian dan cinta kasih terhadap sesama. Begitu juga agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu juga memiliki konsep kerukunan hidup antar umat beragama.
2. Gresik merupakan suatu daerah yang memiliki keanekaragaman agama dan adat istiadat yang menjadi riskan sekali bila tidak berhati-hati dalam menjaga kerukunan hidup antar umat beragama karena konflik akan mudah terjadi.
3. Merupakan realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu di bidang penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini ada terdapat beberapa hal yang ingin didapatkan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan dicapai diantaranya yaitu :

1. Menjelaskan konsep kerukunan hidup antar umat beragama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu.
2. Menjelaskan bentuk – bentuk kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik.
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mendukung dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik.

F. Sumber-Sumber Yang Digunakan

1. Library Research

Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah untuk memperoleh data-data yang bersifat teoritis, melalui buku-buku yang berhubungan dengan penulisan ini baik secara langsung maupun tak langsung. Kemudian meneliti, merekam dari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berbagai analisa dari para ahli yang dianggap sesuai dengan pembahasan ini.

2. Field Research

Data yang diperoleh dari lapangan, maksudnya mencari data dengan tujuan langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang lebih kongkrit yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

G. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sample

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian.¹⁰ Dalam hal ini obyek penelitiannya adalah 200 orang dari umat agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu yang berada di Kecamatan Gresik. Jumlah populasi tersebut diambil dari tiga kelurahan yaitu 100 orang dari kelurahan Sidokumpul, 50 orang dari kelurahan Polopancikan dan 50 orang dari kelurahan Bedilan.

Sampel adalah sebagian dari populasi.¹¹ Berdasarkan pertimbangan banyaknya jumlah populasi, maka sampel yang diambil ialah sebanyak 50 % dari seluruh jumlah populasi. 70 orang dari umat agama Islam, 20 orang dari umat agama Kristen dan 10 orang dari agama Kong Hu Cu yang berada di Gresik.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata.¹²

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi partisipan dengan pengamatan dan mendengarkan secara langsung tentang keadaan kerukunan hidup umat beragama di Gresik.

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 1993), 108.

¹¹ *Ibid.*, 109.

¹² *Ibid.*, 133.

- b. Metode Interview yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang sistematis dan secara face to face.¹³ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari jawaban yang tidak diperoleh dengan angket berhubungan dengan bentuk-bentuk kerukunan dan factor-faktor yang mendukung dalam mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik.
- c. Metode Kuisener yaitu usaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada pihak yang diteliti agar daftar pertanyaan tersebut terjawab.¹⁴ Dalam hal ini mengenai permasalahan yang akan diteliti yaitu bentuk-bentuk kerukunan dan faktor-faktor yang mendukung dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Gresik.

3. Metode Pengolahan Data

Dalam pengolahan data - data untuk merumuskan hasil - hasil penelitian tersebut, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Editing, yaitu mengedit seluruh data yang terkumpul, baik itu yang diperoleh dari observasi, interview dan kuisener.
- b. Metode Coding, yakni memberikan kode-kode tertentu dari data yang terkumpul dalam rangka memindahkan proses mengklasifikasikan data dan proses penganalisaan.
- c. Metode Klasifikasi, yakni setelah mengadakan editing dan coding maka klasifikasi data dilakukan dengan jalan melakukan identifikasi yang terkumpul.

¹³ Iman Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), 144.

¹⁴ *Ibid.*, 145.

d. Metode Tabulasi, yakni data yang terkumpul di tabel atau dibentuk tabel-tabel

untuk memudahkan proses perhitungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Teknik Analisa Data

Setelah data selesai diolah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis. Namun data yang dipakai penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif dengan melalui prosentase, sehingga rumus prosentasenya sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Di mana :

P = Prosentase

F = Frekuensi dari responden yang menjawab

N = Jumlah sampel responden seluruhnya.¹⁵

Kemudian hasil analisa yang telah dihitung tersebut diklasifikasikan dalam kriteria prosentase agar dapat diketahui hasilnya dengan ketentuan penilaian sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

76% - 100% : Bernilai Baik

55 % – 75% : Bernilai Cukup

45% - 55% : Bernilai Kurang Baik

kurang dari 40% : Bernilai Tidak Baik.¹⁶

¹⁵ Anas Sudjono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1993), 40.

¹⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian....*, 210.

H. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan skripsi ini penulis uraikan dalam beberapa bab yang akan menjabarkan hasil penelitian mengenai kerukunan hidup umat beragama di Gresik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman kerangka penelitian ini. Sistematika pembahasannya terdiri dari lima bab :

Bab pertama : Berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul penelitian, tujuan penelitian, sumber-sumber yang digunakan penulis dalam meneliti, metode penelitian yang diterapkan serta sistematika pembahasannya.

Bab kedua : Merupakan tinjauan umum mengenai teoritis pembahasan dalam penelitian ini. Meliputi pengertian kerukunan hidup antar umat beragama, dasar hukum kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia, konsep kerukunan hidup antar umat beragama menurut agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu, dan usaha pemerintah untuk membina kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia.

Bab ketiga : Menampilkan tentang kondisi umum Kota Gresik, berdasarkan keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, sarana peibadatan, keadaan keagamaan, bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama dan faktor-faktor yang mendukung dalam kerukunan antar umat beragama di Gresik.

Bab keempat: Merupakan bab yang akan mengkaji tentang analisa masalah mengenai kondisi kerukunan umat beragama di Gresik.

Bab kelima : Merupakan bab terakhir yang berisi uraian singkat tentang kesimpulan,
saran dan penutup dari penelitian tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajibannya.

Kerukunan antar umat beragama diarahkan pada pemeliharaan tiga kerukunan yaitu :

1. Kerukunan intern umat beragama.
2. Kerukunan antar umat beragama.
3. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.¹

Kerukunan antar umat beragama dimaksudkan mengupayakan agar dapat tercipta suatu keadaan di mana tidak ada pertentangan intern umat beragama, antar golongan-golongan dalam agama itu, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain, antara umat-umat beragama dengan pemerintah.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian diri dalam wujud :

¹ Departemen Agama RI, *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta : t.p., 1983-1984), 70.

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
3. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.²

Dengan demikian kerukunan hidup antar umat beragama dapat diartikan sebagai gaya hidup, tindak gerak, sikap, perkataan dan perbuatan dari setiap umat yang memeluk suatu agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berada dalam kondisi hidup yang aman, damai, tentram, berlapang dada dan berdasarkan saling pengertian dan saling menghormati.

Selanjutnya umat beragama merasa satu dengan yang lainnya sebagai saudara dan saling membantu, umat beragama yang satu menghormati yang lain dan menghargai umat beragama lain, saling tidak mencurigai dan saling tidak menyalahkan. Kondisi hidup yang rukun juga berarti, kondisi hidup yang jauh dari permusuhan, perselisihan dan persengketaan serta saling membantu, saling menghormati dan bekerja sama.

Kerukunan berarti, sepakat di dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk mencari dan untuk membina saling pengertian serta ketulusan dengan hati yang ikhlas.

Mewujudkan kerukunan hidup berarti, lebih menonjolkan persamaan sebagai titik tolak untuk menggalang persatuan dan kesatuan, karena mencari persamaan dalam

² Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta : t.p., 1981-1982), 50.

perbedaan-perbedaan itu adalah hal yang harus dibuktikan dalam perkataan dan perbuatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akibat perkembangan ilmu dan kecanggihan sarana komunikasi maka tata pergaulan menjadi amat dekat, sehingga setiap insan siap bergaul dengan siapa saja sekalipun berbeda agama, suku maupun kebangsaannya, untuk menuntut perubahan pandangan hidup dan cara berfikir serta cara memahami agama menuju wawasan yang lebih makro.

Dengan tumbuhnya pengetahuan tentang agama-agama lain, menimbulkan saling pengertian dan toleransi terhadap orang dalam hidup sehari-hari sehingga tumbuh pula kerukunan hidup umat beragama. Kerukunan umat beragama itu dimungkinkan karena agama-agama itu memiliki dasar ajaran hidup rukun, semua agama senantiasa menganjurkan untuk hidup damai dan rukun dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.³

Kerukunan hidup antar umat beragama yang sejati hanya dapat terwujud apabila ada toleransi dari semua pihak yang bersangkutan. Tanpa toleransi tidak akan ada kerukunan dan kedamaian hidup dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya, lebih-lebih dalam bidang agama, tidak mungkin tercipta secara rukun dan damai dalam pergaulan hidup antar umat beragama apabila tanpa adanya toleransi dari mereka yang berlainan agama itu, sebab agama merupakan hal yang sangat fundamental dan amat sensitif bagi manusia.

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang, mewujudkan toleransi itu mendesak dengan banyak memberi penjelasan

³ Zakiyah Darajat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 139.

akan ajaran-ajaran agama yang menekan toleransi. dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk dikalangan pemeluk masing-masing agama. jiwa toleransi beragama dapat dipupuk melalui beberapa usaha-usaha di bawah ini, antara lain yaitu :

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain
2. Memperkecil keadaan yang ada dalam agama-agama.
3. Menunjukkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.

Hal inilah yang dapat mengubah ketegangan hidup beragama yang dirasakan oleh masyarakat kita untuk menuju kepada terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama.⁴

B. Dasar Hukum Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia.

Pada pembahasan kali ini, kita akan berbicara mengenai dasar-dasar kerukunan hidup umat beragama yang digunakan di Indonesia, karena dengan mengetahui dasar hukumnya kita memiliki landasan yang kuat dalam mempertahankan kerukunan hidup umat beragama. Serta bilamana ada permasalahan-permasalahan yang menyangkut tentang kerukunan hidup umat beragama kita dapat menyelesaikannya sesuai aturan pemerintah yang berlaku di Indonesia. Adapun dasar hukum yang harus dihormati dan ditaati oleh semua fihak demi menuju kepada kerukunan hidup beragama di Indonesia adalah :

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gerakan dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, 1995), 275.

1. Filsafat Pancasila.

Landasan filosofis ini merupakan pokok dasar, karena filsafat negara harus ditaati oleh semua warga negara, oleh karenanya dalam Pancasila yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 sila ke 3 yaitu "*Persatuan Indonesia*".⁵ Hal itu merupakan dasar yang harus dijaga agar jangan sampai terjadi peristiwa - peristiwa yang bisa merusak dasar filsafat negara kita. Kemudian menjadi suatu kewajiban bagi kita semua sebagai warga negara Indonesia untuk melaksanakan Pancasila, agar kita bersikap dan bertindak menuju kepada kerukunan hidup antar umat beragama.

2. Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 29 ayat 2 menyatakan bahwa "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing - masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*".⁶

Pasal diatas merupakan landasan untuk hidup rukun tanpa adanya paksaan dan tekanan baik secara halus maupun kasar untuk memeluk atau menganut atau meninggalkan agama - agama tertentu.

3. Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Ditegaskan pula dalam GBHN ketetapan MPR RI nomor IV/MPR/1999 pada visi dan misi bagian agama poin ketiga menyebutkan bahwa "*meningkatkan dan memantapkan kerukunan hidup antar umat beragama sehingga tercipta suasana*

⁵ GBHN ketetapan MPR RI nomor IV/MPR/1999, (t.t. : Penabur Ilmu, 1999-2004), 70.

⁶ *Ibid.*, 65

kehidupan yang harmonis dan saling menghormati dalam semangat kemajemukan melalui dialog antar umat beragama dan pelaksanaan pendidikan agama secara deskriptif yang tidak dogmatis untuk tingkat perguruan tinggi “.⁷

Oleh karena itu atas dasar kepercayaan Bangsa Indonesia terhadap TYME adalah selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila kehidupan Keagamaan dan kepercayaan terhadap TYME, dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.

Kerukunan hidup yang semakin mantap diantara sesama umat baragama, berarti ikut serta meningkatkan tercapainya stabilitas dan keamanan nasional yang sehat dan dinamis yang merupakan salah satu dari trilogi pembangunan.

Kerukunan hidup antar umat beragama merupakan syarat mutlak bagi usaha menciptakan persatuan dan kesatuan Bangsa serta pemantapan stabilitas dan keamanan nasional yang merupakan syarat bagi kelancaran dan suksesnya pembangunan Nasional di segala bidang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Konsep Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Menurut Agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu.

Pada dasarnya setiap agama memiliki konsep dalam menjalankan kerukunan hidup antar umat beragama. Agar tidak terjadi pencampur adukan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilanggar pemeluk agama lain dalam konteks kerukunan beragama. Oleh karena itu persoalan tersebut diatur secara tegas dalam kitab suci masing-masing agama dan diajarkan melalui ceramah para pemuka agama masing-

⁷ *Ibid.*, 31.

masing. Untuk lebih jelasnya, mari kita kupas konsep kerukunan hidup antar umat beragama tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Menurut Ajaran Agama Islam.

Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia agar berpandangan positif dan optimis terhadap kehidupan dunia, betapapun secara lahiriah hidup ini kadang kala diliputi rasa perselisihan, dan hal-hal keras seakan-akan mustahil untuk mewujudkan persatuan, kerukunan dan persaudaraan sesama manusia.

Sesungguhnya kerja sama antar pemeluk agama terasa lebih penting pada saat ini, kesadaran akan pentingnya persaudaraan, dan mereka bekerja sama untuk menanggulangi banyak problem manusia pada masa modern seperti ini.⁸

Contoh penindasan, ketidakadilan dan kemerosotan moral. Oleh sebab itu Allah mengingatkan dalam firmanNya :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
 وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya : “ Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar “ (QS Al Anfal : 46)⁹

⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka di dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999), 117.

⁹ Al Qur'an, 8 : 46.

Dalam Islam terdapat ajaran tentang kerukunan hidup antar umat beragama baik intern maupun ekstern. Islam tidak mengajarkan saling memusuhi dan membenci dalam bentuk apapun terhadap kaum bukan muslim. Tetapi sebaliknya Islam berusaha menegakkan hidup berdampingan dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari dengan orang yang bukan Islam. Sebagaimana firman-Nya :

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya : " Allah SWT adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal kami bagi kamu amal kamu, tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kita kembali " (QS Asy Syuura : 15)¹⁰

Islam mengajarkan tentang kerukunan terhadap golongan lain yang tidak sefaham karena agama Islam merupakan agama untuk seluruh umat baik dalam bidang kemasyarakatan ataupun bidang lainnya, selain itu juga Islam menyadari bahwa masyarakat memiliki sifat majemuk, oleh karena itu ditetapkanlah landasan pokok bagi agama Islam terhadap agama lainnya, yang tersurat dalam firman Allah:

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكٰفِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ
وَلَا أَنَا عٰبِدٌ مَّا عٰبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَإِلَىٰ دِينِ

¹⁰ Ibid., 42 : 15

Artinya : " Katakanlah " hai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah Tuhan yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi peyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukkulah agamaku " (Qs Al Kafirun : 1 - 6)¹¹

Ayat-ayat di atas tersebut untuk membatasi pokok bidang-bidang kerukunan beragama, bahwa Islam tidak memperbolehkan kerja sama di dalam keimanan dan aqidah. ayat tersebut merupakan landasan kebijaksanaan dalam hubungan kerukunan beragama dengan golongan yang mempunyai kepercayaan yang beraneka ragam. Mereka berhak hidup tanpa tekanan atau batasan. Islam mengharapkan dari golongan non Islam adalah menjauhkan permusuhan.

Di dalam hal mu'amalah yakni hubungan antara seorang muslim dengan para pemeluk agama lain, sebagai contoh ialah soal makanan, ini mewujudkan toleransi yang tinggi.

Orang-orang Islam dengan pemeluk agama lain boleh saling memakan makanan masing-masing, kecuali orang Islam dilarang memakan makanan yang jelas diharamkan di dalam nash seperti daging babi, kecuali daging yang disembelih dengan menyebut nama Allah.¹²

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

¹¹ *Ibid.*, 109 : 1-6.

¹² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama.* (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 1978), 251.

Artinya : “ Makanan orang-orang keturunan Ahlikitab itu halal bagimu dan makanan kamu halal bagi mereka, dan dihalalkan bagi kamu perempuan-perempuan merdeka dari keturunan orang-orang Ahli Kitab ” (QS. Al Maidah : 5)¹³

Dan sebagai dasar landasan hubungan antara umat Islam dengan pemeluk agama lain dijelaskan dalam firman Allah SWT, surat Al-Mumtahanah ayat 7-9 :

عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُمْ مَّوَدَّةً
وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

بِمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم
مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : “ Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi diantara mereka, dan Allah adalah Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk orang-orang yang memerangimu karena agama. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil. dan Allah melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir

¹³ Al Qur'an, 5 : 5.

*kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan dan mereka itulah orang-orang yang dzalim*¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada ayat tersebut menunjukkan adanya kemungkinan hidup rukun, antara umat Islam dan non Islam jika seorang Islam itu benar-benar melaksanakannya. pada ayat di atas juga menunjukkan diperbolehkannya seorang Islam itu berbuat baik dan berlaku adil terhadap pemeluk agama lain selama pemeluk agama lain tidak memusuhinya.

Berbuat baik dan berlaku adil terhadap pemeluk agama lain tersebut meliputi hak asasi, dan menghormati, menghargai dan tidak berbuat dzalim terhadap pemeluk agama lain dan jika mereka memusuhi Islam maka Allah Swt melarang bersahabat dengannya. Islam sebagai agama yang pemeluknya mayoritas di tanah air ini, sangat diharapkan sebagai integritas kepribadian umatnya, yang mampu memancarkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesediaan untuk menahan diri dalam kancan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Umat Islam harus saling menjaga kepentingan bersama, saling berpartisipasi dan saling terikat satu dengan lainnya. Hal itu haruslah dijadikan prinsip oleh umat Islam, harus saling menjaga kepentingan bersama dan dijadikan prinsip yang tertanam dalam jiwa umat Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Sebagaimana sabda Nabi Saw.

¹⁴ *Ibid.*, 60 : 7-9

¹⁵ Achmad Sayuti, *Menjembatani Kesenjangan Intelektual Ummat, Khotbah Cendekiawan*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1996), 57.

*" Orang mukmin yang satu dengan yang lainnya itu laksana bangunan, sebagian yang lainnya, memperkokoh sebagian yang lain"*¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi pada dasarnya umat Islam telah memiliki pedoman hidup yakni Al - Qur'an dan Hadist, untuk hidup rukun bersama, dan dalam berdakwa pun orang Islam diberi garis yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan, untuk orang yang berlainan agama menjadi penganut Islam.

Berdasarkan ayat-ayat suci Al Qur'an dan Hadist Nabi tersebut, maka jelas agama Islam mempunyai prinsip menghormati agama-agama lain, disamping itu Islam mendidik nilai-nilai moral dan aqidah untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan bangsa dan umat.¹⁷

2. Menurut Ajaran Agama Kristen.

Berdasarkan ajaran agama kristen, baik yang protestan atau yang katolik, bahwa masalah kerukunan bukanlah suatu yang tidak mungkin. Hukum cinta yang diajarkan oleh kristus tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga antar manusia tanpa membedakan status, golongan, manusia sebagai suatu masyarakat harus menemukan titik temu agar mereka bisa bersama-sama saling menghormati demi kepentingan bersama.

¹⁶ Diriwayatkan oleh Bukhori dari Abu Musa Al-Asyari, *Imam al Bukhari, Shahih Bukhari Juz IV*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 55.

¹⁷ Zakiyah Darajat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 144.

Aspek kerukunan hidup antar umat beragama dapat diwujudkan dalam hukum kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup, hal ini sesuai di dalam Al

Kitab :

" Cintailah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu dengan segenap jiwamu, dan dengan seluruh akalmu, cintailah sesamamu seperti engkau mencintai diriku sendiri " (Matius 22 : 137)¹⁸

Menurut agama Kristen Protestan kasih adalah hukum, utama dan terutama dalam kehidupan orang kristen.

Sedangkan kerukunan hidup antar umat beragama menurut ajaran Kristen Katolik sebagaimana tercantum pada kosili vatican II tentang sikap gereja terhadap Islam yakni berisikan tentang :

*"Dimasa lampau tidak sedikit timbul perbedaan faham dan permusuhan antara pihak Nasrani dan pihak Muslim. Namun demikian mu'tamar kudus ini mendesak kita semua supaya dengan seikhlas-ikhlasnya untuk terciptanya saling pengertian, marilah kita bersama-sama berusaha untuk membina dan memajukan keadilan sosial, nilai akhlak, perdamaian dan kesejahteraan manusia "*¹⁹

Gereja katolik lebih lanjut menegaskan bahwasanya gereja mengajak kepada putranya supaya melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lainnya yang dilakukan secara bijaksana dan dengan cinta kasih serta dalam kesaksian agama dan hidup kristiani yang mereka akui, memelihara dan mengembangkan hal-hal yang baik, spiritual dan moral maupun nilai-nilai rasio kultural yang terdapat dikalangan orang-orang itu.

¹⁸ Lembaga Al Kitab Indonesia, *Perjanjian Baru*, (Jakarta : t.p., t.t.), 48.

¹⁹ Sudibyo Markus Nostra Aetate, *Kosili vatican II Suatu Pembaharuan Sikap Gereja terhadap Islam*, (Jakarta : Pustaka Antara, tt), 9.

Deklarasi tersebut berpegang teguh kepada hukum yang paling utama kasihanilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri.²⁰

Hidup beragama Kristen semestinya mempunyai perbuatan-perbuatan kasih dan keadilan terhadap sesamanya, suka berkorban, suka mendorong sesama, suka bekerja keras, adil terhadap sesama, tidak berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain, atau tidak mau berbuat jahat terhadap sesamanya, semuanya itu harus dilakukan dengan hati yang tulus sesuai kehendak Tuhan.

Agama Kristen berpegang teguh pada hukum yang paling utama yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yakni hukum cinta kasih, dapat mengasihi merupakan karunia Tuhan yang terbesar bagi manusia. Kesanggupan itu ditanamkan Allah pecinta dalam hati manusia. dalam perdamaian, cinta Allah dicurahkan itu membuat kita sanggup mengasihi dengan kekuatan adil kodrati. Orang yang di babtis mengambil bagian dalam hidup Ilahi, sehingga kasih Ilahi itu meresapi hidup orang kristen, cinta kasih manusia dileburkan dengan cinta kasih Allah.

Cinta kasih kristiani ialah kebajikan terbesar yang merupakan inti dan puncak atau kepenuhan hidup kristiani, Paus uskup di Roma sebagai pewaris dan pelindung cinta kasih menjelaskan bahwa merupakan akar dan buah dari segala kebajikan kristiani seperti dalam ikatan kedamaian dan persatuan.²¹

²⁰ Darajat, *Perbandingan...*, 140.

²¹ P. Van Bilsen, *Pewartaan Imam Katholik 2*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1994), 37.

Hal ini sesuai dengan pidato Majelis Agung Wali Gereja Indonesia Mgr, Drs. F.X. Hadi Kusumo O Carm, ketua presidium MAWI ingin mencapai kerukunan dengan mengadakan wadah musyawarah antara umat beragama ialah kerukunan hidup beragama. Memang untuk mencapai kesejahteraan utuh suatu bangsa diperlukan bukan hanya kerukunan bernegara, melainkan juga kerukunan beragama, kerukunan ini adalah dambaan seluruh rakyat bangsa Indonesia yang ingin mengalami agar jiwa bhineka tunggal eka juga menjiwai hidup beragama dalam masyarakat.²²

3. Menurut Ajaran Agama Kong Hu Cu.

Dilihat dari ajarannya, Kong Hu Cu merupakan kumpulan ajaran yang bersumber dari ajaran klasik sebelum Kong Hu Cu lahir. Menurut penganutnya, Kong Hu Cu merupakan ajaran yang telah diturunkan oleh "Thian" (Tuhan Yang Maha Esa) lewat para nabi dan raja suci purba, ribuan tahun sebelum Kong Hu Cu lahir. Kong Hu Cu lebih berperan sebagai penghimpun, penyusun dan penerus ajaran raja suci dan nabi purba. Ia bukan pencipta ajaran klasik 'Ji Kau', sebagaimana dinyatakan dalam kitab sabda suci VII, 1.2 : " *Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku sangat menaruh percaya dan suka pada yang kuno itu* ".

Titik tekan dari pengajaran Kong Hu Cu terletak pada ajaran moral. Oleh karena itu, pokok-pokok ajarannya yang terdapat dalam sebuah bunga rampai

²² Alamsyah Prawiranegara, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta : Depag RI, 1982), 117.

berisikan prinsip-prinsip budi pekerti pemerintahan yang baik dan hormat pada masyarakat.²³ Pokok ajaran itu berasaskan dua (2) aspek, yaitu :

1. *Hsio*, yaitu masalah hubungan dalam kehidupan manusiawi. Kong Hu Cu merumuskan dalam 5 jenis hubungan yaitu hubungan anak dan orang tua, hubungan suami dan isteri, hubungan saudara dengan saudara, hubungan karyawan dengan majikan, hubungan rakyat dengan raja. Pihak pertama pada lima jenis hubungan itu berkewajiban hidmat dan takdim, yaitu *hsiao* terhadap pihak kedua. Kewajiban anak dan kewajiban bapak adalah asas bagi kemanusiaan.
2. *Shu*, yaitu masalah timbal balik dari pihak atasan terhadap bawahannya dalam lima jenis hubungan sosial itu. Pihak atasan dalam mengimbangi *hsiao* itu memikul kewajiban untuk bersikap asih dan adil. *Shu* itu berpangkal pada asas pikiran Kong Hu Cu yang berbunyi : " *Apa yang kamu tidak ingin lakukan terhadapmu jangan lakukan terhadap orang lain*".

Sedangkan *Meng Tse* (372 – 289 SM), sebagai pelanjut ide Kong Hu Cu menjabarkan lima asas susila itu menjadi :

1. *Sen*, bersikap asih, yaitu hasrat untuk melakukan hal-hal yang membawa kebajikan bagi bawahan.
2. *I*, bersikap adil, yakni tidak melakukan tindakan apapun terhadap bawahan itu apapun yang tidak disenangi.
3. *Li*, bersikap ramah terhadap bawahan, yakni tidak bersikap angkuh, sombong dan congkak.

²³ M.Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama Dunia*, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 61.

4. *Chih*, bersikap bijaksana, yakni menetapkan sesuatu keputusan mesti didasarkan atas pengetahuan dan hikmat.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
5. *Hsin*, bersikap jujur, karena tanpa kejujuran dari pihak yang berkuasa akan merusak susunan kemasyarakatan.²⁴

Dominasi etika dalam ajaran Kong Hu Cu sangat diutamakan karena menyangkut kehidupan manusia. Etika yang baik dapat diambil dari ajaran yang ia sampaikan kepada muridnya. Jika semua orang memiliki etika yang baik, tidak ditemukan hal-hal yang melenceng dari ketentuan-ketentuan sebenarnya. Apabila melihat ajaran etika Kong Hu Cu, ada hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam. Setiap orang harus dapat menjaga keharmonisan tersebut agar terwujud perdamaian abadi.²⁵

Paling tidak terdapat beberapa sub hubungan manusia dengan sekitarnya, seperti hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan orang tua dan keluarganya, juga hubungan dengan pola pembinaan perilaku, yang konsep-konsep digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

1. Hubungan dengan sesama manusia.

Dalam ajaran Kong Hu Cu, hubungan dengan sesama manusia ditegaskan bahwa bagi umat Kong Hu Cu yang ingin menjadi seorang kuncu atau susilawan tidak boleh saling membedakan antara golongan, kelompok, suku dan bangsa.

²⁴ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta : PT Al Husna Zikra, 1996), 176-177.

²⁵ Muh Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Kong Hu Cu*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 84-85.

Sebaliknya, harus ada kebajikan yang menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dan

mencintai sesama manusia. sebagaimana disebutkan dalam sabda suci XII: 5 :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*" Mati hidup adalah firman, kaya mulia adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seorang kuncu selalu bersikap sungguh-sungguh, maha tidak khilaf kepada orang lain bersikap hormat dan selalu susila. Di empat penjuru lautan, semuanya bersaudara. Mengapakah seorang kuncu merana karena tidak mempunyai saudara. "*²⁶

Demikianlah ajaran Kong Hu Cu dalam membimbing umatnya menempuh jalan suci, hidup selaras dalam tuntunan watak sejatinya sebagai pernyataan kesetiaannya kepada Tuhan.

2. Hubungan dengan keluarga dan orang tua

Dalam ajaran Kong Hu Cu hubungan dengan keluarga dikenal dengan istilah

" laku bakti " seperti yang dikatakan Cing Cu : *"Sungguh besar makna laku bakti" ..*

Juga pernyataan nabi Kong Hu Cu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
*"Sesungguhnya, laku bakti itu ialah hukum thian, kebenaran daripada bumi, dan wajib menjadi perilaku rakyat. Hukum suci thian dan bumi itulah suri tauladan rakyat "*²⁷

Tuhan menciptakan manusia lewat ayah bunda, seorang anak mempunyai kewajiban berbakti kepada orang tuanya. Beberapa ayat di bawah ini menunjukkan bagaimana setiap orang memenuhi kewajiban membina laku bakti:

²⁶ *Ibid.*, 88.

²⁷ *Ibid.*, 101

- a. " Tubuh, anggota badan, rambut dan kulit diterima oleh ayah bunda, maka perbuatan tidak berani memuliakannya rusak dan luka, itulah permulaan laku bakti. "
- b. " Adapun laku bakti itu dimulai dengan melayani orang tua, selanjutnya mengabdikan kepada pemimpin dan akhirnya menegakkan diri. "
- c. " Nabi bersabda, demikianlah seorang anak berbakti mengabdikan atau melayani orang tuanya "
- d. " Menegakkan diri menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian sehingga memuliakan ayah bunda itulah akhir laku bakti. " ²⁸

Jadi, jelas bagaimana ajaran Kong Hu Cu tentang hubungan manusia dengan keluarga dan orang tuanya. Seorang anak yang berbakti, bukan hanya seorang anak yang pandai dan penurut saja, tapi ia juga sadar bahwa orang tuanya bukan insan yang sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pembinaan tingkah laku, sikap dan kepribadian.

Thian atau Tuhan Yang Maha Sempurna memiliki 4 sifat, yakni *gwan*, *hing*, *liu* dan *cing*, yang berarti Maha Pengasih, Maha Menjalin, Maha Pemberkah dan Maha Abadi hukumnya.²⁹ Sifat *gwan* ialah kepala dari pada sifat baik, sifat *hing* ialah berkumpulnya segala sifat indah, sifat *liu* ialah sifat harmonis dengan kebenaran dan sifat *cing* ialah sifat beres atas segala perkara.

²⁸ *Ibid.*, 106.

²⁹ *Ibid.*, 108.

Dengan demikian, seorang kuncu atau susilawan harus berpribadi cinta kasih, yang memenuhi syarat menjadi kepala bagi sesama manusia, berkumpul segala sifat indah di dalam dirinya, menyatu dengan kesusilaan, menjadikan segala benda bermanfaat, dan bersikap harmonis dengan kebenaran.

D. Usaha Pemerintah Untuk Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia.

Adanya bermacam-macam agama yang dianut oleh berjuta-juta umat di Indonesia sudah menjadi suatu kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan merupakan potensi yang sangat besar, sehingga perlu didorong untuk menciptakan usaha-usaha kreatif bagi pembangunan lahir dan batin. Untuk ini perlu di bina kehidupan beragama merupakan bagian dari tiga prioritas nasional dalam pembinaan tata kehidupan bersama yaitu :

1. Memantapkan Ideologi dan Falsafah Pancasila dan Falsafah Negara.
2. Pemantapan Stabilitas dan Ketahanan Nasional.
3. Kesenambungan Pembangunan dan Ketahanan Nasional.³⁰

Dalam melaksanakan usaha-usaha maupun kebijakan dalam membina kehidupan beragama di Indonesia pemerintah juga berpedoman pada prinsip-prinsip berikut :



³⁰ Depag, RI, *Pembinaan Hidup Beragama*, (Jakarta: t.p., 1982), 60-61.

1. Pemerintah memberikan pengayoman yang sama terhadap semua agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memberi bimbingan dan memberi bantuan untuk memperlancar usaha pengembangan agama sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan mengadakan pengawasan, agar setiap penduduk dapat beribadah dan dalam usaha mengembangkan agama itu dapat berjalan dengan lancar.
2. Pemerintah berkewajiban melindungi setiap usaha pengembangan agama dan melaksanakan ibadah bagi pemeluknya, sepanjang agama itu tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum.
3. Pendekatan yang dipakai dalam menggariskan suatu kebijaksanaan maupun pemecahan yang dipakai adalah pendekatan kesejahteraan disamping pendekatan keamanan.³¹

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa pembinaan dan pemeliharaan kerukunan hidup beragama yang dilakukan oleh pemerintah diarahkan kepada tiga hal kerukunan hidup beragama. Ketiga bentuk kerukunan ini merupakan salah satu konsep dalam membina kerukunan masyarakat beragama di Indonesia yang masing-masing mempunyai arti penting di dalam bidangnya.

Pemerintah bertugas memberikan bimbingan, pengarahan bantuan serta fasilitas untuk merangsang terlaksananya kehidupan beragama di Indonesia sebagaimana di maksudkan oleh Pancasila dan UUD 1945 sebaliknya umat beragama bertugas dan bertanggung jawab untuk menjunjung pemerintah dengan segala programnya agar bahu

³¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 1978), 433.

membahu dalam memajukan bangsa serta demi kesejahteraan bangsa baik material maupun spiritual.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk tercapainya kerukunan dan demi terciptanya keserasian, keselarasan dan keharmonisan tri kerukunan beragama maka pemerintah telah mengambil langkah-langkah kongkrit, dengan adanya berbagai aturan dan keputusan yang mengatur tata kehidupan beragama di Indonesia antara lain dengan jalan :

1. Dialog Antar Umat Beragama.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu hasil dari dialog, suatu temu wicara antara dua atau lebih pemeluk agama yang berbeda dan diadakan pertukaran nilai dan informasi keagamaan dari pihak masing-masing agama untuk mencapai bentuk kerja sama dalam semangat kerukunan.

Tujuan positif yang hendak dicapai dengan dialog antar umat beragama tersebut adalah mencapai saling pengertian dan saling menghargai yang lebih baik antara penganut agama dan kemudian bersama-sama menjalin hubungan persaudaraan.³²

Dialog antar umat beragama ini merupakan suatu bentuk kegiatan yang diadakan sebagai proyek dari pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama, dan dialog yang merupakan komunikasi inter personal dikalangan umat beragama itu telah diselenggarakan di beberapa tempat di Indonesia antara lain :

³² Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1989), 150.

- a. Pada tanggal 27-28 Juli 1972, diadakan dialog di Jakarta, dalam kesempatan itu dr. **Taufik mengemukakan integritas bangsa Indonesia dan agama mempunyai peranan sebagai motifasi.**
- b. Di Cirebon pada tanggal 26 Juli 1972 para tokoh agama Budha, Protestan, Katholik dan Islam mengadakan kesepakatan untuk saling membantu dalam menanggulangi demoralisasi dikalangan remaja.
- c. Pada tanggal 28 Agustus sampai 3 September 1972 di Bandung, 70 orang muslim, 60 penganut kristen protestan dan katholik dan 7 dari agama budha sepakat untuk meningkatkan komunikasi antar umat beragama guna bersama-sama membendung pengaruh negatif dari kebudayaan sekuler, memberantas maksiat dan menghindarkan salah paham antar umar beragama.³³

2. Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama.

Bahwa hidup untuk meningkatkan pembinaan kerukunan hidup antara sesama umat beragama demi tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa. Maka diadakan suatu wadah musyawarah yaitu suatu forum konsultasi dan komunikasi antara pemimpin-pemimpin atau pemuka agama di Indonesia.

Badan ini didirikan pada tanggal 30 Juni 1980 dengan syarat keputusan menteri agama no 30 tahun 1980.

Pedoman dasar dari wadah musyawarah tersebut sudah ditanda tangani oleh pemimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majelis Agung Wali Gereja di Indonesia

³³ Darajat, *Perbandingan Agama...*, 150.

(MAWI) dan Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI) wadah musyawarah tersebut diberi fungsi sebagai forum konsultasi dan komunikasi antar pemimpin atau pemuka agama singkatnya sebagai berikut :

- a. Sebagai forum untuk membicarakan tanggung jawab bersama dan bekerja sama antar warga negara yang menganut berbagai agama.
- b. Sebagai forum untuk membicarakan kerja sama dengan pemerintah.

Adapun tujuan dari musyawarah ini adalah untuk meningkatkan pembinaan kerukunan hidup diantara sesama umat beragama demi terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

Pemerintah sebagai penengah dalam kerukunan umat beragama, telah memberikan banyak kontribusi bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa melalui semangat kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia.

Pemerintah sepatutnya untuk selalu memotivasi dalam memantapkan fungsi peran, dan kedudukan agama sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam penyelenggaraan negara serta mengupayakan agar segala peraturan perundang-undangan tidak bertentangan dengan moral agama-agama.

Pemerintah juga berkewajiban meningkatkan kualitas pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan dukungan oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Dan menjadi tugas pemerintah dalam meningkatkan kemudahan umat beragama dalam menjalankan ibadahnya, termasuk penyempurnaan kualitas

³⁴ Puspito, *Sosiologi Agama...*, 192.

pelaksanaan ibadah haji dan pengelolaan zakat, dengan memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada akhirnya pemerintah Indonesia juga meningkatkan peran dan fungsi lembaga-lembaga keagamaan dalam ikut mengatasi dampak perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan untuk memperkukuh jati diri dan kepribadian bangsa serta memperkuat kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kondisi Umum.

1. Keadaan Geografis.

Kabupaten Gresik memiliki daerah teritorial yang sangat luas meliputi Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Manyar. Akan tetapi fokus penelitian ini berada pada kecamatan Gresik.

Kecamatan Gresik merupakan jantung kota dari kabupaten Gresik, karena di kecamatan tersebut terdapat gedung-gedung pemerintah yang menjadi pusat operasional bagi masyarakat Gresik.

Penelitian yang dilakukan di kecamatan Gresik ini meliputi kelurahan Sidokumpul, kelurahan Polopancikan dan kelurahan Bedilan. karena diketiga kelurahan tersebut memiliki skala kwanntitas dari ketiga agama yang menjadi obyek penelitian.

Adapun batas-batas wilayah dari kecamatan Gresik tersebut meliputi :

- a. Sebelah Utara : Selat Madura.
- b. Sebelah Timur : Selat Madura.
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.¹

¹ *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik*

Sedangkan luas wilayah kecamatan Gresik adalah 5.54 Km², yang dapat dilihat secara rinci dalam tabel I di bawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel I

Luas Wilayah Kecamatan Gresik

No.	Bentuk Tanah	Luas
1.	Tanah Sawah	- Ha
2.	Pekarangan / Halaman	438.360 Ha
3.	Tegal / Kebun	10.500 Ha
4.	Tambak	- Ha
5.	Hutan Negara	- Ha
6.	Lainnya	105.430 Ha
Jumlahnya		554.290 Ha

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

2. Keadaan Penduduk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan jumlah penduduk kecamatan Gresik adalah 80.975 jiwa. Dan dapat dilihat dalam tabel II dibawah ini.

Tabel II

Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jiwa
1.	Laki – Laki	40.852 Jiwa
2.	Perempuan	40.123 Jiwa
Jumlahnya		80.975 Jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

3. Keadaan Ekonomi.

Perkembangan kehidupan suatu masyarakat dalam suatu wilayah tidak lepas dari kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga manusia dituntut untuk mencari kerja. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun jenis kegiatan ekonomi penduduk Gresik dapat dilihat dalam kondisi komposisi jenis pekerjaan seperti tampak dalam tabel III dibawah ini.

Tabel III

Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha

No.	Lapangan Usaha	Jiwa
1.	Industri	3.433 jiwa
2.	Konstruksi	63 jiwa
3.	Perdagangan	2.736 jiwa
4.	Angkutan	35 jiwa
5.	Jasa	13.590 jiwa
6.	Lainnya	4.352 jiwa
Jumlahnya		24.209 jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

Dari tabel di atas tampak bahwa kegiatan ekonomi paling banyak adalah dibidang Jasa. Kita dapat juga melihat dari jumlah para pekerjanya yang jauh berbeda dengan jumlah penduduknya menunjukkan tingkat pengangguran yang masih cukup tinggi.

4 Keadaan Pendidikan.

Dalam hal pendidikan masyarakat cukup merata di kecamatan Gresik hal ini nampak dari kebanyakan masyarakatnya berpendidikan SMA dan dapat di lihat dalam tabel IV berikut ini.

Tabel IV

Tingkat Pendidikan Masyarakat Gresik

No.	Tingkatan	Banyaknya
1.	SD	120 orang
2.	SMP	4.561 orang
3.	SMA	72.689 orang
4.	PT	3.605 orang
	Jumlahnya	80.975 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

Demi kelancaran pendidikan maka dibutuhkan sarana dan prasarana berupa gedung-gedung sekolah yang memfasilitasi masyarakat Gresik dalam menempuh jenjang-jenjang pendidikan. Oleh karena itu Kecamatan Gresik banyak memiliki gedung-gedung sekolah baik itu dari pihak sekolah swasta maupun dari sekolah negeri sendiri. Hal ini nampak dalam tabel V berikut ini.

Tabel V**Jumlah Gedung Sekolah Menurut Jenis Sekolahnya**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Jenis Sekolah	Tingkatan	Banyaknya
1.	Negeri	TK	-
		SD	23
		SMP	4
		SMA	1
		PT	-
2.	Swasta	TK	19
		SD	6
		SMP	10
		SMA	10
		PT	2
Jumlah			75

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Keadaan Keagamaan.

Dalam bidang keagamaan masyarakat Gresik mayoritas menganut agama Islam kemudian agama Kristen dan yang menjadi kaum minoritas agama Kong Hu Cu karena penganutnya yang tidak begitu banyak dan digolongkan kedalam penganut agama Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel VI berikut.

Tabel VI**Komposisi Masyarakat Kecamatan Gresik Menurut Agama**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Agama	Banyaknya
1.	Islam	78.851 jiwa
2.	Kristen Protestan	906 jiwa
3.	Kristen Katolik	825 jiwa
4.	Hindu	61 jiwa
5.	Budha	332 jiwa
Jumlahnya		80.975 jiwa

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

Dari tabel di atas agama Islam menjadi urutan yang pertama dengan 78.851 jiwa sebagai pengikutnya, agama Kristen Protestan 906 jiwa, agama Kristen Katolik 825 jiwa, agama Hindu 61 jiwa sedangkan agama Budha memiliki umat sebanyak 332 jiwa.

Sarana peribadatan merupakan kebutuhan pokok dalam suatu aktivitas keagamaan karena merupakan suatu wadah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan merupakan aktualisasi dari ajaran agama-agama sehingga wadah untuk menampungnya haruslah memadai paling tidak haruslah seimbang dengan kegiatannya, sarana fisik yang menunjang kegiatan keagamaan di Gresik dapat dilihat dalam bentuk tabel VII dibawah ini.

Tabel VII**Sarana Peribadatan Umat Beragama**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Jenis Peribadatan	Banyaknya
1.	Masjid	25
2.	Langgar / Surau	143
3.	Gereja	3
4.	Pura	-
5.	Wihara	1
6.	Lainnya	-
Jumlahnya		172

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

Dari tabel di atas sarana peribadatan mesjid terdapat 25, langgar / surau 143 buah, Gereja 3 buah dan Wihara 1 buah. Dengan adanya sarana peribadatan tersebut umat dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik.

B. Bentuk-Bentuk Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik.

Kerukunan antar umat beragama di Gresik semuanya hidup rukun dan damai serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Kehidupan kerukunan beragama benar-benar dicanangkan dan diterapkan secara sadar oleh seluruh lapisan masyarakat Gresik beserta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mewakili dari masing-masing golongan. Mereka saling hormat menghormati dalam melaksanakan ibadah menurut agamanya masing-masing. Kesadaran arti pentingnya kerukunan antar

umat beragama benar-benar telah mengakar di hati para warga Gresik. Hal ini tercermin

dari sikap masyarakat Gresik yang bisa dilihat dari hasil data tabel dibawah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel VIII

Hubungan Antar Umat Beragama

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Rukun Sekali	94	94 %
2.	Acuh Tak Acuh	3	3 %
3.	Tidak Rukun	3	3 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan jawaban responden bahwa hubungan antar umat beragama di Gresik rukun sekali menunjukkan prosentase sebesar 94 %, tidak rukun 3 % dan acuh tak acuh 3 %. Hal ini menunjukkan hubungan antar umat beragama masuk dalam kategori baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama terlihat cukup baik. Karena kerukunan sangat penting bagi masyarakat demi terciptanya persatuan dan kesatuan bukan hanya bangsa tapi juga umat yang beragama. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini mengenai tindakan masyarakat yang ikut mensukseskan kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik.

Tabel IX

**Tindakan Masyarakat Dalam
Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Saling Tolong Menolong	12	12 %
2.	Tidak Mengkaitkan Masalah Agama	30	30 %
3.	Hormat Menghormati	58	58 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel IX di atas yang menunjukkan bahwa masyarakat dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama saling hormat menghormati menunjukkan prosentase sebesar 58 % dan yang tidak mengkaitkan masalah agama 30 % dan saling tolong menolong 12 %.

Perwujudan kerukunan antar umat beragama di Gresik ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala bentuk tekanan atau pengaruh. Hal tersebut tercermin adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang diyakininya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Maka dari itu faktor yang mendukung terwujudnya kerukunan antar umat beragama di Gresik adalah sosial keagamaan

Sebab di dalam masyarakat Gresik tidak hanya masyarakat Islam tetapi juga Kristen dan Kong Hu Cu. Namun kerukunan itu dapat dijalin tanpa menimbulkan efek-efek negatif, pelaksanaan aspek atau serta motivasi oleh ajaran agama mereka masing-

masing yakni tolong menolong, hormat menghormati antar warga dalam melaksanakan

kehidupan beragama untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel X dibawah ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel X

Bidang Sosial Keagamaan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Menghormati	95	95 %
2.	Acuh Tak Acuh	3	3 %
3.	Tidak Menghormati	2	2 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel X di atas, dalam hal sosial keagamaan masyarakat Gresik dapat saling menghormati di tunjukkan dengan 95 % jawaban responden, acuh tak acuh 3 % dan tidak menghormatinya sebesar 2 %.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kerukunan hidup umat beragama harus dimanifestasikan dalam wujud gerak dan tindakan karena hal itu merupakan kunci kesuksesan kerukunan hidup umat beragama. Dalam hal tersebut tolong menolong antar pemeluk agama lain merupakan salah satu wujud peran aktif umat dalam membina kerukunan hidup antar umat beragama. Masyarakat Gresik memberikan jawaban yang signifikan dalam hal ini karena hampir rata-rata responden memberikan jawaban pernah membantu pemeluk agama yang berbeda keyakinan. Hal ini terlihat dalam tabel XI yang ada di bawah ini.

Tabel XI**Membantu Pemeluk Agama Lain**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Pernah	82	82 %
2.	Kadang – Kadang	14	14 %
3.	Membiarkan Saja	4	4 %
Jumlah		100	100 %

Masyarakat Gresik meskipun berbeda-beda keyakinan agamanya tetap menjaga kerukunan sesama manusia dengan membantu pemeluk agama lain dan pada tabel XI menunjukkan prosentase sebesar 82 % menjawab pernah membantu, yang menjawab kadang-kadang sebesar 14 % sedangkan yang menjawab membiarkan saja sebesar 4 %.

Tabel XII

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bidang Sosial Kemasyarakatan

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Ikut Membantu	90	90 %
2.	Acuh Tak Acuh	6	6 %
3.	Biasa Saja	4	4 %
Jumlah		100	100 %

Dalam hal sosial kemasyarakatan, responden memberi jawaban ikut membantu sebesar 90 %, acuh tak acuh 6 % dan biasa saja sebesar 4 %. Dari tabel XII tersebut di atas kerukunan antar umat beragama sangat baik sehingga kerukunan hidup di Gresik sudah dapat dikatakan berhasil di dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

C. Faktor-Faktor yang Mendukung Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik.

Kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik terwujud dengan adanya beberapa faktor yang selalu mendukungnya. Hal ini berguna untuk menjaga dan melestarikan bentuk-bentuk kerukunan hidup antar umat beragama yang sudah terjalin dan terbina dengan baik di Gresik.

Salah satu faktor yang sangat dominan dalam memberikan dukungan dan arahan bagi kerukunan antar umat beragama di Gresik tersebut tidak lepas dari peran serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat di dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Mereka telah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada masyarakat Gresik karena ditangan merekalah arah dan kerukunan hidup masyarakat dapat terwujud. Untuk itu lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel XIII.

Tabel XIII

**Peran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama
Dalam Kerukunan Hidup Beragama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Berperan dalam menciptakan kerukunan hidup beragama	98	98 %
2.	Tidak berperan dalam menciptakan kerukunan hidup beragama	2	2 %
	Jumlah	100	100 %

Dari tabel di atas peranan tokoh agama dan masyarakat dalam menciptakan kerukunan antar umat bergama sangat berperan dan hal ini tercemin dengan tidak adanya kejadian-kejadian yang menjadikan terganggunya ibadah pada saat melaksanakannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel XIV.

Tabel XIV

**Gangguan Terhadap Masyarakat
Dalam Menjalankan Ibadah Masing-Masing Agama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Terganggu	0	0 %
2.	Tidak Terganggu	100	100 %
	Jumlah	100	100 %

Kegiatan umat Islam dan Kristen dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya gangguan. Hal inilah yang memupuk terjadinya kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik.

1. Sosial Kemasayarakatan

Bahwasanya masyarakat Gresik sebagaimana lingkungan lain hanya merupakan commodity yang tunggal dan yang dipimpin oleh camat yang merupakan milik semua warga namun dalam hal pemilihannya tidak sampai terjadi permasalahan dan oleh sebab itu kerukunan umat beragama dapat berjalan dengan lancar dan baik

Tentang keberadaan agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik telah terjadi sejak lama sehingga hubungan keduanya sampai saat ini cukup harmonis hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama demi terciptanya persatuan dan kesatuan khususnya di Gresik untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel XV berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel XV

Sikap Masyarakat Terhadap Pemeluk Agama Lain

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Menghormati	95	95 %
2.	Acuh Tak Acuh	3	3 %
3.	Biasa Saja	2	2 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan sikap masyarakat terhadap pemeluk agama lain umumnya mereka saling menghormati sesuai dengan pernyataan mereka sebesar 95%, acuh tak acuh 3 % dan biasa saja 2 %.

2. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.

Adapun tujuan kerukunan antar umat beragama sebagaimana peran serta dan langkah-langkah yang ditempuh umat Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik dalam membina kerukunan antar umat beragama.

Sambutan umat Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik terhadap ajakan pemerintah untuk membina kerukunan antar umat beragama menurut tokoh masyarakat adalah sangat baik dan bersedia baik intern umat beragama, antar pemeluk agama maupun pemeluk agama dengan pemerintah.

Tabel XVI

**Kesediaan Diajak Dialog
Untuk Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama**

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Bersedia	82	82 %
2.	Tidak Bersedia	14	14 %
3.	Diam Saja	4	4 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel XVI di atas yang bersedia diajak dialog adalah sebesar 82 %, tidak bersedia untuk diajak dialog 14 % dan diam saja sebesar 4 %.

Prosentase umat Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik itu besar sekali yang diajak membina kerukunan antar umat beragama, maka hal ini karena umat Islam, Kristen dan Kong Hu Cu mendapat pembinaan dan penjelasan tentang kerukunan antar umat beragama dari tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah yang terkait untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel XVII.

Tabel XVII

Pernyataan Pernah / Tidak Pernah Diajak Dialog Antar Agama

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentase
1.	Pernah	85	85 %
2.	Tidak Pernah	15	15 %
Jumlah		100	100 %

Dari tabel di atas pernyataan pernah diajak dialog oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat menunjukkan prosentase sebesar 85 % dan yang menyatakan tidak pernah menunjukkan prosentase sebesar 15 %.

Kerukunan intern umat Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik cukup baik, intern umat islam berhasil menyatu dalam kegiatan sholat jum'at antara NU dan Muhammadiyah, intern umat Kristen tidak ada pertentangan antara Protestan dan Katolik, dan di dalam tubuh umat Kong Hu Cu juga tidak ada perselisihan apapun.

Pada kenyataannya umat Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik ketiganya sama-sama agama missionaries / dakwah yang perlu disebarluaskan kepada semua manusia, namun tetap memegang teguh rasa saling menghormati satu sama lain. Mereka tidak mempersoalkan masalah khilafah lagi, mereka saling menghargai dan hal ini juga tidak terlepas dari campur tangan pemerintah.

Dalam pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu, inisiatif yang mengarah pada kerukunan tersebut muncul dari pihak pemerintah yang dibantu oleh para tokoh agama dan atas peran serta masyarakat dengan motivasi demi terciptanya kerukunan dan ketentraman masyarakat Islam, masyarakat Kristen, maupun masyarakat Kong Hu Cu yang menyatakan bahwa agama mereka tidak pernah mendapatkan gangguan dari pemeluk agama lain, baik secara fisik maupun non fisik, sehingga demikian antara Islam, Kristen dan Kong Hu Cu dikatakan tidak pernah terjadi konflik karena masing-masing agama saling menghormati eksistensinya dan keyakinan masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kondisi Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik.

Keadaan hubungan keagamaan masyarakat Gresik antara umat Islam, Kristen dan Kong Hu Cu masuk dalam kategori cukup rukun dan damai. Meskipun di dalam kota Gresik sendiri di huni oleh berbagai macam komunitas yang notabene berbeda-beda latar belakang dan dari berbagai pemeluk agama tetapi disana tidak ada konflik yang timbul dari antar pemeluk agama tersebut yang dapat mengakibatkan permusuhan yang berkepanjangan.

Semuanya hidup rukun dan damai serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Kehidupan kerukunan beragama benar-benar dicanangkan dan diterapkan secara sadar oleh seluruh lapisan masyarakat Gresik beserta tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mewakili dari masing-masing golongan. Mereka saling hormat menghormati dalam melaksanakan ibadah menurut agamanya masing-masing. Kesadaran arti pentingnya kerukunan antar umat beragama benar-benar telah mengakar di hati para warga Gresik.

Pemerintah merasa terpanggil untuk membina dan menggalang masyarakat beragama di Gresik menuju ke arah persatuan dan kesatuan bangsa. Menyatu dan membangun bangsa yang aman dan sejahtera, terhindar dari pertikaian ras dan suku. Sejarah telah membuktikan bahwa dimasa-masa yang genting saat ini persatuan dan

kesatuan bangsa sempat tergoyahkan akibat pertentangan antar suku, sehingga pembangunan disegala bidang tidak bisa berjalan lancar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam masalah penanganan kerukunan hidup beragama pemerintah telah mencanangkan konsep Tri Kerukunan Beragama yang bertujuan untuk menjaga agar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari memelihara kerukunan hidup beragamanya agar dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh pemerintah dalam membina kerukunan hidup umat beragama di Gresik sebagai berikut :

1. . Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik.

Upaya pemerintah dalam menciptakan suasana masyarakat yang kondusif terhadap arah dan tujuan pembangunan nasional, di mana kehidupan keagamaan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat peka terhadap benturan-benturan ketersinggungan oleh sebab itu pemerintah senantiasa menekankan pada penghayatan dan pengamalan Pancasila.

Umat Islam Gresik walaupun terdiri dari dua golongan yaitu Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah, namun dalam kehidupan sehari-hari cukup harmonis. Hal itu terjadi disebabkan adanya kesadaran yang cukup tinggi dikalangan umat Islam. Golongan yang satu menghormati golongan yang lain demi terjalannya ukhuwah Islamiyah dan kerukunan diantara sesama umat Islam itu sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya pelaksanaan shalat subuh ada yang memakai qunut dan ada

yang tidak. Ternyata masyarakat menerimanya tanpa adanya tanggapan-tanggapan yang membawa kearah perpecahan umat Islam.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Kristen Gresik sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi baik dibidang sosial, pendidikan dan keagamaan. Walaupun masyarakat Kristen Gresik terdiri dari beberapa aliran yaitu Katolik dan Protestan. Dalam kehidupan masyarakat Kristen Gresik tidak pernah terjadi perselisihan paham sampai mengakibatkan terjadinya perpecahan diantara umat Kristen itu sendiri. Salah satu jalan yang ditempuh oleh pemerintah dalam menjembatani agar terciptanya kerukunan diantara sesama umat Kristen Gresik adalah dengan berdirinya suatu badan yang dinamakan BKSG (Badan Kerja Sama antar Gereja). Adapun kegiatan yang dilakukan oleh BKSG ini antara lain mengadakan acara natal bersama, do'a bersama, paskah bersama serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan masalah keagamaan dan masalah sosial kemasyarakatan.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu pula masyarakat yang beragama Kong Hu Cu di Gresik, mereka senantiasa hidup rukun berdampingan di dalam menjalankan ritual keagamaannya. Bahkan bagi mereka sesama umat Kong Hu Cu ada keterikatan emosi yang kuat karena mereka merasa agama mereka adalah agama yang minoritas maka kebersamaan adalah hal yang utama.³

¹ Achmad Edi Wibowo, Takmir Masjid Jami' Gresik, *Wawancara*, Gresik, 15 April 2006

² Romo Suaji, Tokoh Agama Kristen di Gresik, *Wawancara*, Gresik, 3 Mei 2006.

³ Tji Sam Liok, Tokoh Agama Kong Hu Cu di Gresik, *Wawancara*, Gresik, 9 Mei 2006.

Dalam rangka pembinaan kerukunan intern umat beragama, pemerintah juga turut membantu umat beragama di wilayah Gresik dengan bantuan berupa matriel, seperti pembangunan Masjid, Gereja dan Klenteng. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan dan mengembangkan sarana kegiatan ibadah dan keagamaan. Agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu ketiganya dapat bantuan dari pemerintah secara adil sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing agama hal ini dilakukan pemerintah agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat negatif di antara pemeluk agama tersebut.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa masalah agama yang sangat peka sekali dan mudah membangkitkan emosional apabila dinodai orang, hal ini dikaitkan karena masalah agama adalah masalah yang sangat prinsipil dan tidak dapat diganggu gugat oleh pihak-pihak lain.

Untuk menjaga agar tidak terjadi perpecahan antar pemeluk agama yang satu dengan agama yang lain, khususnya agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik difokuskan kepada kerukunan antar umat beragama untuk menuju terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa tanpa membedakan warna kulit, ras dan agama demi kepentingan bersama.

Pengarahan pemerintah untuk membina kerukunan antar umat beragama diberikan di mana saja setiap kali ada kesempatan baik pada acara maulid Nabi Muhammad Saw, Acara Natal dan pada waktu Hari Raya Imlek. Pembinaan pemerintah dalam hal ini camat Gresik melalui lurah dan ketua RT setempat juga dilakukan melalui kegiatan acara kampung seperti gotong royong bersama bersih-

bersih kampung, atau pada saat merayakan hari ulang tahun kota Gresik. Disamping itu ada kegiatan-kegiatan lain seperti perkumpulan ibu-ibu PKK yang dengan sendirinya akan membentuk kerukunan antar umat beragama yang harmonis tanpa ada permusuhan.

2. Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dengan Pemerintah.

Pemerintah juga membina kerukunan agama dengan pemerintah dalam hal ini pemerintah dengan para tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat, baik Islam, Kristen dan Kong Hu Cu. Kerukunan antar tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemimpin pemerintah penting sekali karena ketiganya adalah panutan masyarakat, pertentangan antara ketiganya berpengaruh negatif terhadap kerukunan umat beragama, begitu pula sebaliknya kerukunan antara ketiganya akan sangat berpengaruh positif terhadap kerukunan hidup masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu kesatuan pendapat dan tujuan pemimpin pemerintah dengan tokoh agama dan masyarakat mutlak demi terciptanya masyarakat yang damai dan tentram dalam menunaikan tugas agama masing-masing dan sebagai warga negara Indonesia dalam rangka membina kerukunan umat beragama. Pemerintah berhasil menanamkan kepercayaan kepada masyarakat baik yang beragama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu dengan adanya lembaga BKSAG (Badan Kerukunan Umat Beragama Se-Kabupaten Gresik) program pemerintah tersebut ternyata masyarakat

menyambut dan melaksanakan dengan baik sebatas kemampuan yang mereka miliki.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para tokoh agama baik Islam, Kristen dan Kong Hu Cu tidak segan-segan mengemukakan segala permasalahan yang dihadapinya kepada pemerintah demi terciptanya kerukunan umat beragama.

Karena jerih payah pemerintah di Gresik yang berusaha untuk menjembatani kepentingan masyarakat agama baik yang memeluk agama Islam, Kristen maupun Kong Hu Cu dengan seadil-adilnya, maka sikap pemerintah tersebut dapat menghantarkan masyarakat Gresik untuk menjadikan Gresik sebagai kota yang tentram aman dan damai demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Demikianlah analisa data dari penulis dalam peran serta umat Islam, Kristen serta Kong Hu Cu terhadap usaha pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik, yang ternyata perlu ditingkatkan lagi guna mencapai kerukunan tersebut, baik pihak pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat maupun umat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik.

⁴ Fajri Darmawan, Staf bagian Penerangan Departemen Agama Gresik, *Wawancara*, Gresik, 20 Mei 2006.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.

Dari temuan data lapangan dan analisa terhadapnya, maka penelitian ini dapat menemukan beberapa hal yang urgen dan representative sebagai bahan kesimpulan.

Beberapa kesimpulan itu adalah :

1. Konsep kerukunan hidup antar umat beragama dari agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu ada sebuah benang merah yang dapat ditarik dan dijadikan landasan hidup rukun antar umat beragama yaitu ketiga agama tersebut sama-sama mengajarkan cinta, kasih sayang dan penuh kedamaian dengan sesama manusia, namun tetap memegang teguh rasa saling menghormati satu sama lain. Mereka tidak mempersoalkan masalah khilafah lagi, mereka saling menghargai satu sama lainnya demi kesejahteraan bersama.
2. Bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama di Gresik adalah dialog antar umat beragama, musyawarah bersama, gotong royong dalam bidang kemanusiaan serta kegiatan lainnya.
3. Faktor yang mendukung kerukunan hidup antar umat beragama di Gresik adalah toleransi dari semua pihak yang bersangkutan. Tanpa toleransi tidak akan ada kerukunan dan kedamaian hidup dalam segala bidang kehidupan manusia, seperti dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan sebagainya, lebih-lebih dalam bidang agama, tidak mungkin tercipta secara rukun dan damai dalam pergaulan hidup

antar umat beragama apabila tanpa adanya toleransi dari mereka yang berlainan agama itu, sebab agama merupakan hal yang sangat fundamental dan amat sensitif bagi manusia.

B. Saran-Saran.

Dari penelitian skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan sebuah saran kepada beberapa unsur masyarakat yang terkait dengan masalah kerukunan antar umat beragama di Gresik. Mereka itu adalah antara lain : birokrasi pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta masyarakat Gresik seluruhnya. Diantara saran-saran itu adalah :

1. Kepada para pejabat pemerintahan agar lebih proaktif terhadap kelangsungan hidup kerukunan umat beragama di Gresik dan selalu menjembatani berbagai masalah yang terkait erat hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama di Gresik agar persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap terjaga dan terpelihara sehingga impian para pejuang akan Bhineka Tunggal Ika tetap lestari selamanya.
2. Selayaknya agar para tokoh agama dan tokoh masyarakat bekerja sama bahu membahu menyerukan perdamaian kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Gresik demi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia Raya.
3. Kepada seluruh masyarakat Gresik untuk senantiasa menjaga toleransi antar umat beragama agar perdamaian, keamanan serta kerukunan hidup tetap tumbuh dan selalu terjaga dalam keanekaragaman suku, budaya, adat dan agama di Gresik

C. Penutup.

Walaupun permasalahan yang melekat pada pembahasan tentang kerukunan hidup antar umat beragama khususnya agama Islam, Kristen dan Kong Hu Cu di Gresik tetap menjadi persoalan yang menarik dan layak dikaji. Namun hal itu haruslah dibatasi untuk menemukan jawaban dari masalah yang diajukan oleh penelitian ini. Beberapa hal telah ditelaah dan didudukkan dalam sebuah kerangka analisa ilmiah untuk kemudian dapat dikaji secara integral dalam prespektif ilmiah sebuah penelitian.

Menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi penulis ketika rekomendasi ilmiah ini dapat memberikan pemahaman baru terhadap siapa saja yang tertarik untuk menelaah lebih lanjut tentang masalah ini. Dan semoga penelitian ini dapat membawa keberkahan dan kemanfaatan tersendiri.

Demikianlah skripsi dari penulis dan demi kesempurnaannya, maka diperlukan adanya kritik dan saran yang membangun. Akhirnya tiada kata yang pantas penulis ungkapkan kecuali puji syukur pada Allah SWT yang telah membimbing hamba-hamba-Nya kepada ketaatan sehingga mereka dapat merasakan nikmat kehidupan yang ada di dunia ini dan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Aetate, Sudibyo Markus Nostra. t.t. *Konsili Vatikan II Suatu Pembaharuan Sikap Gereja*

terhadap Islam, Jakarta : Pustaka Antara.

Al Bukhori, Imam. t.t. *Imam al Bukhari, Shahih Bukhari Juz IV*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Bawani, Imam. 1990. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya : PT. Bina Ilmu.

Beuken, Wim and Kuschel, Karl-Josef. 2003. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan ?*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Bilsen, P. Van. 1994. *Pewartaan Imam Katholik 2*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Darajat, Zakiyah, dkk. 1996. *Perbandingan Agama 2*, Jakarta : Bumi Aksara.

Daulay, M.Zainuddin. 2001. *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI.

GBHN ketetapan MPR RI nomor IV/MPR/1999, t.t. : Penabur Ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ghazali, M.Bahri. 1994. *Studi Agama-Agama Dunia*, Jakarta : CV. Pedomani Ilmu Jaya.

Hasyim, Umar. 1978. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Jakarta : PT. Bina Ilmu.

Indonesia, Lembaga Al Kitab. t.t. *Perjanjian Baru*, Jakarta : t.p.

Matakin. 1965. *Riwayat Hidup Nabi Kong Hu Cu*, Jakarta : Matakin,

Nasional, Departemen Pendidikan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional, Gerakan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

- Prawiranegara, Alamsyah. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta : Depag RI.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Puspito, Hendro. 1989. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- RI, Departemen Agama. 1983-1984. *Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta : t.p.
- RI, Departemen Agama. 1981-1982. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta : t.p.
- RI, Departemen Agama. 1982. *Pembinaan Hidup Beragama*, Jakarta: t.p.
- RI, Departemen Agama. 1983-1984. *Peraturan Perundangan Yang Menyangkut Tata Kehidupan Bersama Dan Pendirian Rumah Ibadah, Proyek Perencanaan Perundangan Keagamaan*, Jakarta : t.p.
- Sayuti, Achmad. 1996. *Menjembatani Kesenjangan Intelektual Ummat, Khotbah Cendekiawan*, Jakarta : Pustaka Amani.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka di dalam Beragama*, Bandung : Mizan.
- Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-agama Besar di Dunia*, Jakarta : PT Al Husna Zikra.
- Sofyan, Muhammad. 1999. *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Yogyakarta : Media Pressindo.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sudjono, Anas. 1993. *Pengantar Setatistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press.
- Tanggok, Muh Ikhsan. 2000. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Kong Hu Cu*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*, Jakarta : Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta.
- Wojowasito, S. 1980. *Kamus Lengkap Inggeris – Indonesia Indonesia – Inggeris*, Bandung : Penerbit Hasta.